
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK SECARA TERTULIS MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING DAN MEDIA DONGENG PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN T.A 2016/2017

Oleh :
Milawati
SMP Negeri 2 Padangsidempuan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun teks cerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menyusun teks cerita pendek peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-11 SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Peneliti memperoleh data dari teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa tes keterampilan menyusun teks cerita pendek. Teknik nontes diperoleh dari observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menyusun teks cerita pendek dapat ditingkatkan dengan menggunakan model discovery learning dan media dongeng. Secara proses, keberhasilan proses pembelajaran ini ditunjukkan dengan peningkatan keantusiasan peserta didik, keaktifan peserta didik, keinstensifan proses pembelajaran, kondisi kondusif peserta didik, dan sikap reflektif peserta didik yang terlihat perubahannya dari tahap siklus I ke tahap siklus II yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah bisa menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Nilai rata-rata tes keterampilan menyusun teks cerita pendek pada siklus I yang hanya memperoleh nilai rata-rata 1,83 mengalami peningkatan sebesar 1,48 atau 80,32% menjadi 3,30 pada siklus II. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model discovery learning dan media dongeng dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk menggunakan model discovery learning dan media dongeng sebagai alternatif pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Katakunci : Discovery Learning, Keterampilan Menyusun Cerita Pendek

1. PENDAHULUAN

Pada kurikulum 2013 khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia materi pelajaran ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan, peserta didik dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks, serta peserta didik dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan secara tematik dan diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan dalam kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Proses menyusun teks cerita pendek secara tertulis memerlukan sebuah rangsangan agar dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik,

serta dapat merangsang daya imajinasi peserta didik. Ketertarikan tersebut harus diasah sejak dini, karena dengan ketertarikan untuk menyusun teks cerita pendek tersebut peserta didik dapat menyalurkan daya imajinasi. Imajinasi dapat berasal dari pengalaman hidup seseorang, baik pengalaman yang langsung dirasakan maupun pengalaman yang berasal dari orang lain.

Berdasarkan temuan yang dilakukan peneliti pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Padangsidempuan, diketahui bahwa dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis masih perlu ditingkatkan.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, guru harus mengambil langkah dalam proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model dan media tertentu yang sesuai sehingga dapat meningkatkan kemampuan menyusun teks cerita pendek peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, peneliti memberikan solusi untuk menggunakan

model *discovery learning* dan media dongeng sebagai upaya peningkatan kemampuan menyusun teks cerita pendek untuk peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat diimplementasikan pada kurikulum 2013. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa ranah keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Tujuan penerapan model pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah agar proses pembelajaran lebih berbobot, lebih bermakna, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi kemampuannya secara optimal.

Model *discovery learning* ini juga dapat dikolaborasi dengan media dongeng yang nantinya dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita pendek pada peserta didik. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas, salah satu hal yang didapat digunakan yaitu media pengajaran. Dengan adanya media pengajaran dalam proses pembelajaran akan dapat membantu peserta didik belajar dengan lebih baik (Djamarah 2010: 121). Media dongeng dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek dijadikan sebagai acuan, dimana tema dari dongeng akan dijadikan sebagai tema dasar penyusunan teks cerita pendek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas keterampilan menyusun teks cerita pendek menggunakan model *discovery learning* dan media dongeng.

1. Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan suatu rentetan kejadian yang dikemas dalam bentuk cerita dan biasanya hanya menceritakan permasalahan tunggal. Peristiwa yang diceritakan harus singkat dan padat. Selaras dengan pendapat yang disampaikan Zidan (dalam Kusmayadi, 2010:7) cerpen adalah karya sastra yang berbentuk prosa

yang isinya kisah pendek yang mengandung kesan tunggal. Kosasih (2012:34) berpendapat bahwa teks cerita pendek pada umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan salah satu jenis prosa yang isinya menyangkut persoalan kehidupan, berisi satu permasalahan yang menarik yang dialami oleh tokoh cerita.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun Soekamto (dalam Trianto 2007:5) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran atau belajar kognitif yang dikembangkan oleh Bruner. Menurut Bruner (dalam Winataputra 2013:3.18) menyatakan bahwa belajar bermakna hanya terjadi melalui belajar penemuan. Agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, peserta didik harus aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukan sendiri, bukan hanya sekadar menerima penjelasan dari guru. Bruner (dalam Winataputra 2013:3.18) yakin bahwa belajar penemuan adalah proses belajar di mana guru harus menciptakan situasi belajar yang problematis, menstimulus peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan, mendorong peserta didik mencari jawaban sendiri dan melakukan eksperimen.

Penggunaan model *discovery learning* ini guru berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Maka menurut Roestiyah (2008:20-21) model ini memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut.

Keunggulan model *discovery learning* yaitu (1) membantu peserta didik untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif peserta didik, (2) peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik tersebut, (3) dapat membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik, (4) mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan

kemampuannya masing-masing, (5) mampu mengarahkan cara peserta didik belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar giat, (6) membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, dan (7) kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak pada guru, guru hanya sebagai teman belajar.

Kelemahan model *discovery learning* yaitu (1) peserta didik harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini, peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik, (2) bila kelas terlalu besar penggunaan model ini akan kurang berhasil, dan (3) bagi guru dan peserta didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan model *discovery learning*.

3. Media Dongeng

Terdapat beberapa teori yang dipaparkan dalam media pembelajaran, yaitu (1) pengertian media pembelajaran, (2) manfaat media pembelajaran, (3) jenis-jenis media pembelajaran, dan (4) media dongeng. Budiman (1987:26) mengatakan bahwa dongeng adalah cerita khayal yang tidak mungkin terjadi. Cerita dongeng biasanya pendek-pendek, ringan, tetapi mengandung bermacam-macam petuah. Jalan ceritanya indah dan mengasyikkan. Danandjaja (dalam Ampera 2010:22) menyebutkan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran. Contoh dongeng adalah Timun Emas, Kancil, dan Bawang Merah Bawang Putih.

Berdasarkan penjelasan di atas, media adalah alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang berfungsi untuk membantu dan meningkatkan kemampuan peserta didik belajar lebih baik. Dalam keterampilan menyusun teks cerita pendek, peneliti memilih media dongeng untuk membantu peserta didik dalam menemukan ide untuk menyusun teks cerita pendek secara tertulis. Dimana Media dongeng dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek ini akan dijadikan sebagai acuan penyusunan teks cerita pendek. Tema dari media dongeng akan dijadikan sebagai tema dasar penyusunan teks cerita pendek. Media dongeng yang akan diterapkan dalam pembelajaran ini adalah media dongeng yang

berupa teks dongeng. Selain untuk mempermudah peserta didik dalam menemukan ide, media dongeng ini juga bertujuan untuk menarik minat peserta didik agar lebih tertarik mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek secara tertulis.

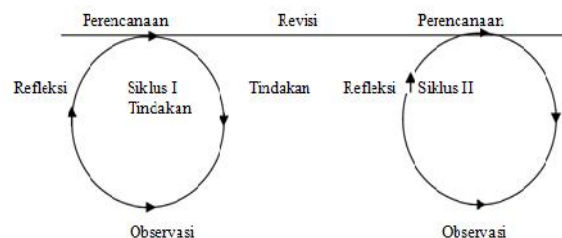
4. Penerapan Model *Discovery Learning* dan Media Dongeng dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek

Dalam penelitian ini model *discovery learning* digabungkan dengan media dongeng untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita pendek peserta didik. Adapun implementasi pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *discovery learning* dan media dongeng adalah.

- 1) Peserta didik mengamati penjelasan dari guru mengenai pokok-pokok materi teks cerita pendek
- 2) Peserta didik bertanya jawab dengan guru mengenai materi teks cerita pendek
- 3) Peserta didik mengamati dan membaca teks dongeng.
- 4) Peserta didik diinstruksikan untuk menentukan struktur teks dongeng.
- 5) Setelah itu, peserta didik diinstruksikan untuk mengembangkan teks dongeng menjadi teks cerita pendek yang relevan dengan kehidupan saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subyantoro (2009:8) menuturkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan dan dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sistematis penelitian tindakan kelas digambarkan oleh Tripp (dalam Subyantoro 2009:27) sebagai berikut.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan gambar siklus penelitian tindakan kelas tersebut, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap

siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi. Observasi awal dilakukan agar peneliti mengetahui kondisi peserta didik di dalam kelas, hambatan yang dialami oleh peserta didik saat mengikuti pembelajaran beserta penyebab dari masalah-masalah tersebut. Selain itu, observasi awal bertujuan untuk mendekati peneliti dengan peserta didik sehingga terbiasa dengan kehadiran peneliti. Langkah ini sangat diperlukan sebelum peneliti melaksanakan penelitian agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyusun teks cerita pendek menggunakan model *discovery learning* dan media dongeng peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Padangsidimpuan. Berdasarkan temuan peneliti terhadap peserta didik kelas VII-11 masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek dibandingkan dengan kelas lain.

Peneliti menggunakan instrumen tes, pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman jurnal guru dan peserta didik, dan pedoman dokumentasi untuk pengambilan data. Instrumen tes dalam penelitian ini berupa instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data keterampilan menyusun teks cerita pendek peserta didik.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan : Teknik tes merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu saat siklus I dan siklus II. Bentuk tes dan kriteria penilaian yang digunakan pada siklus I dan siklus II sama yaitu berbentuk tes tertulis.

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui secara terperinci cara pemerolehan data dan perkembangan hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, dan teknik analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II berupa hasil tes keterampilan menyusun teks cerita pendek. Hasil tes dianalisis dengan menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil menyusun teks cerita pendek pada siklus I menunjukkan bahwa dari 28 peserta didik, tidak ada peserta didik yang masuk dalam kriteria sangat baik. Peserta didik masuk dalam kriteria baik, cukup, dan kurang.

Peserta didik yang masuk kriteria baik ada 4 peserta didik atau sebesar 14,29%. Peserta didik yang masuk dalam kriteria cukup ada 9

peserta didik atau sebesar 32,14%. Dan peserta didik yang masuk dalam kriteria kurang ada 15 peserta didik atau sebesar 53,57%. Jumlah nilai mencapai 40,64 dengan nilai rata-rata kelas 1,83 dan tergolong cukup. KKM yang digunakan adalah 2,66 atau kategori baik, sedangkan nilai yang kurang dari 2,66 belum mencapai batas ketuntasan. Jadi ada 4 atau sebesar 14,29% peserta didik yang dikatakan tuntas dan 24 atau sebesar 85,71% peserta didik yang masih berada di bawah standar ketuntasan.

Pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *discovery learning* dan media dongeng yang dilakukan pada siklus II dapat diikuti peserta didik dengan baik. Kualitas proses pembelajaran meningkat, hasil tes menyusun teks cerita pendek meningkat, dan diikuti dengan sikap religi dan sikap sosial peserta didik selama pembelajaran menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil data proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *discovery learning* dan media dongeng siklus II tergolong baik. Dari hasil tersebut pada proses pembelajaran siklus II ini kelemahan pada siklus I sudah bisa diatasi. Proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siklus II telah berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks cerita pendek sehingga tidak perlu lagi dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

Pembahasan hasil penelitian menyusun teks cerita pendek ini didasarkan pada hasil tindakan siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian meliputi kualitas proses pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek, peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek, dan perubahan sikap religi maupun sikap sosial dalam mengikuti pembelajaran menyusun teks cerita pendek menggunakan model *discovery learning* dan media dongeng.

Pembahasan kualitas proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek meliputi lima aspek pengamatan mencakup segala aktivitas di kelas selama tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek dapat dilihat dari hasil tes siklus I dan siklus II, sedangkan perubahan sikap religi dan sikap sosial peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari hasil nontes siklus I dan siklus II.

Sebuah penelitian tidak lepas dari penelitian sebelumnya. Demikian pula dengan

penelitian ini. Penelitian sebelumnya menjadi rujukan dan sumber penelitian bagi penelitian ini.

Dewi Ika Fitriyana (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita Dengan Metode Latihan Terbimbing pada Peserta didik Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbaligga*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui media berita dengan metode latihan terbimbing pada peserta didik kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang dari nilai pratindakan, siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,5 poin. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata peserta didik 61,44. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 8,87 poin dengan nilai rata-rata peserta didik menjadi 70,31 dan pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata peserta didik sebesar 83,81. Peningkatan nilai rata-rata peserta didik juga diikuti dengan perubahan perilaku peserta didik negative menjadi positif. Pada akhir tindakan siklus II terlihat peningkatan proses, yaitu antusias, semangat, aktif, dan percaya diri.

Rosiyadi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Feature pada Peserta didik Kelas X.5 SMA Negeri 1 Karangobar Banjarnegara*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan media *feature* pada peserta didik kelas X.5 SMA Negeri 1 Karangobar Banjarnegara dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan menulis cerpen peserta didik kelas X.5 SMA Negeri 1 Karangobar Banjarnegara meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik sebesar 70,33. Dan pada siklus II meningkat sebesar 12,64 menjadi 79,22. Peningkatan keterampilan menulis cerpen pada tiap siklus diikuti dengan perubahan perilaku peserta didik ke arah positif. Hal tersebut terlihat pada keaktifan peserta didik dan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran setelah menggunakan media *feature* dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain itu, peserta didik juga merasa senang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan media *feature*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian keterampilan menyusun teks cerita

pendek menggunakan model *discovery learning* dan media dongeng pada peserta didik kelas VII-11 SMP Negeri 2 Padangsidempuan dapat disimpulkan bahwa Keterampilan peserta didik kelas VII-11 SMP Negeri 2 Padangsidempuan dalam menyusun teks cerita pendek mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dan media dongeng. Peningkatan keterampilan menyusun teks cerita pendek terlihat dari hasil tes antara siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kelas sebesar 1,83 dalam kategori cukup, dengan indikator bahwa masih ada yang tidak mencapai KKM. Setelah dilakukan tindakan siklus II mengalami peningkatan sebesar 80,32% atau 1,47 dan diperoleh rata-rata kelas sebesar 3,30 berkategori baik dengan indikator bahwa semua peserta didik mencapai nilai KKM.

5. REFERENSI

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: Intan Pariwara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyana, Dewi Ika. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita dengan Metode Latihan Terbimbing Siswa Kelas X-3 SMA N 1 Rembang Purbalingga". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat Dengan Cerpen*. Jakarta: Kreasindo.
- Marwati, Wela Dwi. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X-2 dengan Model Pembelajaran Sinektik SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adigama.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyaningsih, Nas Haryati. 2011. *Apresiasi Prosa Indonesia*. Diktat Kuliah.

- Subana, M dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Timur, Rosiyadi Yudha. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Media Feature pada Siswa Kelas X-5 SMA N 1 Karangobar Banjarnegara". *Skripsi*. Semarang: Unnes.
- Winataputra, Udin. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Banten: Universitas Terbuka.